MODEL PENDIDIKAN KETELADANAN KEPEMIMPINAN: TANTANGAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA?

Render Bin Luwis [1]*
[1]Malaysia Evangelical Theological Seminary, Malaysia
*Email: rendyana707@gmail.com

Abstract: *Theoretical basis:* Education (pedagogy) means science that investigates, and reflects on, the symptoms of educating. *Research Objectives:* To answer the following questions: (1) What is meant by exemplary leadership education? (2) How is exemplary education in teaching unity with the church based as a role model in resource development? (3) What is the model for exemplary leadership education? *Methods:* The research method in this article is qualitative, while the data collection techniques use interviews and observations, while the data collection technique has a data analysis process using the Husserlin phenomenology approach. *Results:* (1) Leadership education based on Ephesians 4: 1-16 is a model of exemplary character, exemplary teaching in church unity, and exemplary in church maturity. (2) Exemplary education in teaching unity with the congregation is based as a role model in human resource development among God's servants in GBBM that can be emulated by the congregation is an example of the character of Jesus Christ who is the only Lord and Savior for all people,) The leadership model of "character integrity", which boils down to centering on the faith and character of Christ, is transmitted to the servants of God and then the entire church congregation. Christ's "character integration" is the human resource among the servants of God and the entire church congregation is eternal, unlimited, which will produce success in life and all ministries in the church.

Keywords: Modeling, Leadership, Shepherding, and Human Resources.

Abstrak: *Landasan Teori:* Pendidikan (pedagogi) berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala mendidik. *Tujuan Penelitian:* Menjawab persoalan-persoalan sebagai berikut: (1) Apakah yang dimaksud dengan pendidikan keteladanan kepemimpinan? (2) Bagaimanakah pendidikan keteladanan dalam pengajaran kesatuan dengan jemaat berdasarkan sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya? (3) Bagaimanakah model pendidikan keteladanan kepemimpinan? *Metode:* Metode penelitian dalam artikel ini adalah Kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sedangkan teknik pengumpulan data mempunyai proses analisis data menggunakan pendekatan Fenomenologi *Husserlin. Hasil:* (1) Pendidikan kepemimpinan berdasarkan Efesus 4:1-16 adalah model keteladanan dalam karakter, keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat, dan keteladanan dalam pendewasaan jemaat. (2) Pendidikan keteladanan dalam pengajaran kesatuan dengan jemaat berdasarkan sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di antara para hamba Tuhan di GBBM yang dapat dicontoh oleh jemaat adalah teladan karakter Yesus Kristus yang merupakan satu-satunya Tuhan dan Juruselamat untuk semua orang, (3) Model kepemimpinan "integritas karakter", yang bermuara dari berpusat pada iaman dan karakter Kristus, tertular kepada para hamba Tuhan dan kemudian seluruh jemaat gereja. "integrase karakter" Kristus adalah sumber daya manusia di natara para hamba Tuhan dan seluruh jemaat gereja bersifat kekal, tidak terbatas, yang akan membuahkan keberhasilan dalam hidup dan segala pelayanan dalam gereja.

Kata kunci: Keteladanan, Kepemimpinan, Penggembalaan, dan Sumber Daya Manusia.

PENDAHULUAN

Pendidikan (pedagogi) berarti ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala mendidik (Harianto GP, 2012: 1). Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan (Dewey, 1958). Sedangkan kepemimpinan adalah proses tranformasi kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Orang yang hanya dapat memimpin orang lain sejauh ia dapat mempengaruhi mereka (Sanders, 1993). Terry (1972) mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain untuk diarahkan mewujudkan tujuan organisasi. Pendeta menjalankan peran sebagai pemimpin rohani ketika bekerja sama dengan orangorang lain di dalam pelayanan. Ia menjadi pemimpin dan pelatih bagi orang yang membantunya. Dan juga melayani sebagai penasihat rohani bagi seluruh jemaatnya (Siswanto, 2020). Selanjutnya Wahjosumidjo (1987) mendefinisikan, kepemimpinan adalah kemampuan yang ada pada diri seorang leader yang berupa sifat-sifat tertentu, seperti berikut: kepribadian (personality), kemampuan (ability), dan kesanggupan (capability). Dengan demikian bahwa pendidikan kepemimpinan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, dan merenungkan tentang gejala-gejala mendidik tentang kemampuan dan kehendak untuk mengerahkan orang laki-laki dan perempuan untuk satuan tujuan bersama, dan watak yang menimbulkan kepercayaan. Mott menyebut mendidik orang yang mengenal jalan, yang dapat terus maju dan dapat menarik orang lain mengikuti dia (Hidayat, 2000).

Jadi bila mengembangkan pendidikan kepemimpinan, maka Tomata mengatakan mendidik yang mengutamakan pada interaksi individu, sistem, mekanisme, bervariabel dalam situasi, orientasi nilai dan berkepentingan erat dengan kerja atau pekerjaan dalam segala esensi. Kepentingan kepemimpinan adalah untuk menata mekanisme kehidupan bersama dalam kelompok dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan lewat pembentukan organisasi dan kelompok kerja. Berkaitan hal tersebut, maka Tomatala mengatakan bahwa kepemimpinan adalah fokus dari proses kehidupan kelompok, personalitas dan efek-efeknya, seni penyebab terwujudnya pemenuhan pencapaian, pelaksanaan pengaruh, suatu kegiatan atau perilaku terarah, suatu bentuk persuasi, suatu hubungan kuasa, alat pencapaian tujuan, dan efek yang berkembang karena interaksi, suatu peranan yang berbeda dan suatu inisiasi struktur (Tomatala, 1997).

Berdasarkan teori di atas maka peneliti menemukan fenomena-fenomena di lapangan yakni pada Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam sebagai berikut:

Pertama, masalah pendidikan kepemimpinan hamba Tuhan adalah faktor utama yang membuat gereja jadi bertumbuh dengan. Gereja bertumbuh dan dewasa bila kepemimpinannya baik, tetapi kurang dewasa dimana hamba Tuhan mempunyai pandangan yang tidak stabil dan seringkali tidak mempunyai landasan Alkitab sebagai materi khutbah dan pengajarannya. Sebagai

contoh: jemaat menjadi tidak konsentrasi mendengar khotbah yang membahas banyak ayat, jemaat mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran di luar Alkitab, dan beberapa kegiatan di gereja tidak diberi evaluasi bersama sehingga setiap pelayanan menjadi tidak maksimal. Akibatnya jemaat kurang bersemangat dalam ibadah.

Kedua, pendidikan kesatuan menjadi masalah dari beberapa jemaat kurang mempunyai kesatuan secara demokrasi. Kesatuan jemaat adalah kunci kekuatan pelayanan di gereja sehingga berbagai persoalan dapat diselesaikan dengan ringan, tetapi bila jemaat cenderung mengikuti keputusan mayoritas tanpa memberi gagasan terhadap keputusan tersebut. Mereka terlalu sukar memberi pandangan, segan bahkan malu. Sebagai contoh: Setiap perbincangan atau acara persekutuan, dan tanya jawab mereka tidak berani berbicara apalagi memberikan ide-ide. Jemaat mempunyai kebiasaan yang tidak sesuai dengan teori kepemimpinan.

Ketiga, pendidikan keteladanan merupakan salah satu yang penting dalam jemaat. Masalah keteladanan karakter dari beberapa jemaat kurang mengikuti karakter Kristus di mana jemaat belum mempunyai hati sebagai seorang "pemimpin". Mereka terbiasa dengan cara hidup sekular (duniawi) yang lalu diterapkan di dalam pelayanan. Sebagai contoh: cara memutuskan masalah yang belum sesuai dengan ajaran Alkitab, cara penampilan atau berpakaian, dan karakter dunia lebih sering menonjol daripada karakter yang diajarkan oleh nilai-nilai Alkitab misalnya: tinggi hati, tidak sabar sering marah-marah, dan tidak mempunyai kasih.

Keempat, pendidikan keteladanan rendah diri sangat diperlukan bagi karakter para hamba Tuhan bahkan aktifitas gereja. Kondisi ini banyak ditemukan sebagian anak-anak muda masih merasa rendah diri, feeling inadequate atau inferior jika dibandingkan dengan anak-anak muda dari kelompok lain. Kurang berani untuk menggungkapkan ide-ide atau pendapat. Sebagai contoh: tidak berani bertanya jika ada sesuatu yang kurang dipahami, sebab berpikir tidak fasih untuk berkata-kata, malu, kurang percaya diri sehingga memilih untuk diam.

Persoalan-persoalan tersebut dapat dijawab dengan beberapa pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan pendidikan keteladanan kepemimpinan sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia? Bagaimanakah pendidikan keteladanan dalam pengajaran kesatuan dengan jemaat berdasarkan sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya? Bagaimanakah model pendidikan keteladanan kepemimpinan: Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam?.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi karena dalam paradigma fenomenologi, berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia kehidupan, dengan tujuan menginterpretasikan tindakan sosial keseharian sebagai sesuatu yang dimaknai dan dapat merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial (Sudarmanti, 2006).

Subyek penelitian adalah 8 partisipan hamba Tuhan di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam yang terdiri dari pendeta, diaken, dan aktifis gereja. Instrumen

penelitian telah divaliasi oleh 3 pakar di bidangnya dengan skore rerata 3,75 adalah valid berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Fokus	Indikator
Pendidikan Keteladanan Karakter sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja	1) Apakah arti pendidikan keteladanan dalam kepemimpinan?
	2) Apakah dasar pendidikan keteladanan yang dapat dijadikan Role Model?
	3) Siapakah yang menjadi sumber keteladanan kepemimpinan berdasarkan Efesus 4:1-16?
	4) Bagaimanakah bentuk pendidikan keteladanan kepemimpinan sebagai Role Model berdasarkan Efesus 4:1-16 dalam pengembangan Sumber Daya Manusia?
Pendidikan Keteladanan dalam Pengajaran Kesatuan dengan Jemaat Berdasarkan Efesus 4:1-16 sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja	5) Apakah yang dimaksudkan dengan pendidikan keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat?
	6) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu tubuh berdasarkan Efesus 4:4?
	7) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Roh berdasarkan Efesus 4:4?
	8) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu pengharapan berdasarkan Efesus 4:4?
	9) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Tuhan berdasarkan Efesus 4:5?
	10) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu baptisan berdasarkan Efesus 4:5?
	11) Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Allah dan Bapa berdasarkan Efesus 4:6?

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi sedangkan teknik pengumpulan data mempunyai proses analisis data menggunakan pendekatan Fenomenologi Husserlin (Creswell, 2014). Suatu pendekatan yang berupaya memahami (verstehen) suatu realitas yang ada yang dialami seseorang. Untuk memudahkan memahami proses analisis maka pendekatan digambarkan diagram sebagai berikut:

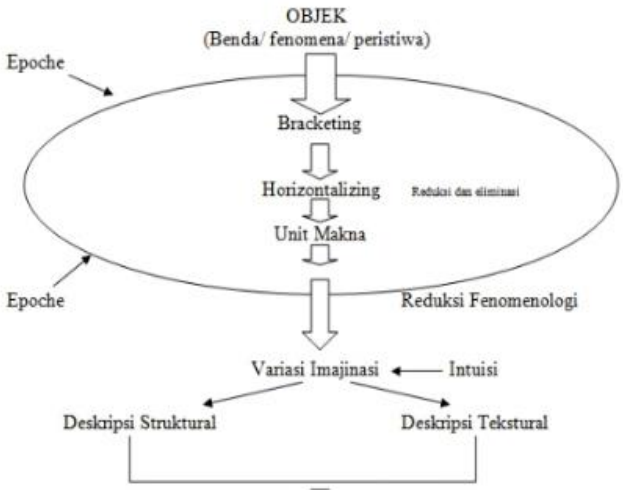

Sintesis Makna dan Esensi

Gambar 1. Proses Penelitian Fenomenologi menurut Husserlin

Diagram proses penelitian Husserlin dapat diuraian sebagai tahapan-tahapan berikut: (1) tahapan Epoche, (2) tahapan Reduksi, (3) tahapan Variasi Imajinasi, dan (4) tahapan Sintesis Makna dan Esensi.

Adapun penelitian fenomenologis melalui empat tahapan, yaitu:

Pertama, tahapan *Epoche* adalah tahapan mengesampingkan penilaian subyektif dari peneliti (*Bracketing*). *Kedua*, tahapan Reduksi adalah reduksi fenomenologis, yaitu memilah-milah pengalaman partisipan untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya (Bagus, 2002). Tahapan ini menentukan pemilihan partisipan (Raco & Tanod, 2012). *Ketiga*, tahapan Variasi Imajinasi adalah hasil penelitian yang menekankan pada mencari esensi atau hakikat terdalam dari pengalaman partisipan yang dihidupnya (Katadai, 2018). Melalui analisis data, peneliti mendapatkan esensi dari pengalaman yang tidak terungkapkan oleh partisipan tetapi merupakan hasil pengolahan peneliti. Peneliti, harus terus berusaha mencarinya sampai tidak ada lagi kemungkinan lain selain yang ditetapkan oleh peneliti serta tidak berubah dari fenomena yang diteliti (Raco & Tanod, 2012). *Keempat*, tahapan Sintesis Makna dan Esensi adalah tahap terakhir dalam penelitian fenomenologis. mengintegrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstur dan struktur ke dalam suatu hakikat fenomena secara keseluruhan. Tahapan ini mengintegrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstural (*noema*) dan struktural (noesis) ke dalam suatu hakikat fenomena secara keseluruhan (Lumintang 2004). Menurut Husserl dalam O'Donoghue and Punch, tahapan ini mengacu pada korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap suatu pengalaman. Hasil dari tahapan ini mengungkapkan perspektif peneliti yang dinyatakan dalam wujud interpretasi atas ekspresi-ekspresi pengalaman hidup partisipan (O'Donoghue & Punch, 2003). Itu berarti *Sintesis makna dan esensi*, adalah tahap terakhir dalam penelitian fenomenologis. Tahapan ini mengintegrasi intuisi dasar-dasar deskripsi tekstur dan struktur ke dalam suatu hakikat fenomena secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data adalah observasi *participant* (pengamatan), *interview* (wawancara mendalam), studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Sedangkan teknik menganalisis data menggunakan menurut Sugiyono, analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Deskriptif Partisipan dari Epoche dan Reduksi,

Hasil tahap epoche bermuara dari jumlah hamba Tuhan di GBBM sekitar 95 orang terdiri dari 15 pendeta, diaken 30 orang, dan aktifis 50 orang. Berdasarkan tahap reduksi, peneliti memutuskan 8 partisipan yang sangat layak (sesuai dengan kriteria kelayakan di tahapan Ephoce) sebagai berikut:

Tabel 1 Subyek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan pelayanan di gereja	Latar belakang Pendidikan
1	Pdt. A	Laki-laki	Pelayan sidang, perintis gereja, Wakil gembala	Lulus Sekolah Alkitab
2	Pdt. B	Laki-laki	Ketua Kawasan Gembala sidang	Lulus Sekolah Alkitab
3	Pdt. C	Laki-laki	Gembala Sidang	Lulus Sekolah Alkitab
4	Pdt. D	Wanita	Tim Sekolah Minggu	Lulus Sekolah Alkitab
5	Pdt. E	Laki-laki	Tim Penggembalaan	Lulus Sekolah Alkitab
6.	Dkn. F	Laki-laki	Senior Diaken	Diploma Ministry
7.	Dkn. G	Laki-laki	Bendahara Gereja	Diploma Ministry
8.	H	Laki-laki	Wakil Ketua Diaken	Diploma Ministry

Data Deskriptif Partisipan dari Variasi Imajinasi

Keteladanan dalam Karakter sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Tabel 2. Keteladanan dalam Karakter

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
1	Apakah arti keteladanan dalam karakter?	1. Watak yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru.	3 =37,5%
		2. Sikap baik terhadap semua orang.	3 = 37,5%
		3. Cara berpikir dan bertindak yang telah menjadi kebiasaan hidupnya sehari-hari	2 = 25%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Apakah arti keteladanan dalam karakter?" 37,5% menjawab "Watak yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru", 37,5% menjawab "Sikap baik terhadap semua orang", dan 25% menjawab "Cara berpikir dan bertindak yang telah menjadi kebiasaan hidupnya sehari-hari".

Tabel 3. Dasar Keteladanan Karakter yang Dapat Dijadikan *Role* Model

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
2	Apakah dasar keteladanan karakter yang dapat dijadikan Role Model?	1. Karakter yang benar.	3 = 37,5%
		2. Memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera.	1 = 12,5%
		3. Kebenaran Firman	2 = 25%
		4. Memiliki iman yang dewasa dan Tuhan menjadi teladan dalam iman dan perbuatan.	2 = 25%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Apakah dasar keteladanan karakter yang dapat dijadikan Role Model?" 37,5% menjawab "Karakter yang benar", 12,5% menjawab "Memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera, bukan dengan usaha manusia", 25% menjawab "Kebenaran Firman", dan 25% menjawab "Memiliki iman yang dewasa dan Tuhan menjadi teladan dalam iman dan perbuatan".

Tabel 4. Keteladanan Karakter berdasarkan Efesus 4:1-16

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
3	Siapakah yang menjadi sumber keteladanan karakter berdasarkan Efesus 4:1-16?	1. Dipanggil untuk hidup dalam Tuhan Yesus dan menjadi pengikut Kristus	2 = 25%
		2. Mmempercayai kebenaran dan menerima penebusan Kristus	2 = 25%
		3. Yesus Kristuslah satu-satunya sumber	3 = 37,5%
		4. Kristus adalah kepala jemaat	3 = 37,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Siapakah yang menjadi sumber keteladanan karakter berdasarkan Efesus 4:1-16?" 25% menjawab "Dipanggil untuk hidup dalam Tuhan Yesus dan menjadi pengikut Kristus", 25% menjawab "Mempercayai kebenaran dan menerima penebusan Kristus", 37,5% menjawab "Yesus Kristuslah satu-satunya sumber", dan 37,5% "Kristus adalah kepala jemaat".

Tabel 5. Keteladanan Karakter sebagai *Role* Model berdasarkan Efesus 4:1-16 dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
4	Bagaimanakah bentuk atau contoh keteladanan karakter sebagai Role Model berdasarkan Efesus 4:1-16 dalam pengembangan Sumber Daya Manusia?	1. Rendah hati, lemah lembut, sabar, menunjukkan kasih, memelihara kesatuan Roh, bersatu, dan sebagainya.	8 = 100%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah bentuk atau contoh keteladanan karakter sebagai Role Model berdasarkan Efesus 4:1-16 dalam pengembangan Sumber Daya Manusia?" 100% menjawab "Rendah hati, lemah lembut, sabar, menunjukkan kasih, memelihara kesatuan Roh, bersatu, dan sebagainya".

Keteladanan dalam Pengajaran Kesatuan dengan Jemaat Berdasarkan Efesus 4:1-16 sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Tabel 6. Keteladanan dalam Pengajaran Kesatuan Jemaat

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan	
1	Apakah yang dimaksudkan dengan keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat?	1. Kesatuan tim penggembalaan dan para pemimpin.	2 = 25%	
		2. Hidup menurut ajaran Yesus Kristus.	2 = 25%	
		3. Memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera	1 = 12,5%	
		4. Perbuatan dan lain-lain yang baik yang patut diikut dengan menggunakan anugerah kasih karunia.	1 = 12,5%	
		5. Pemberitaan Firman tidak hanya menjadi bahan pengajaran tetapi juga menjadi bagian dari diri seorang pengajar	1 = 12,5%	
		6. Keteladanan dalam kesatuan satu dalam Kristus	1 = 12,5%	

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Apakah yang dimaksudkan dengan keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat?" 25% menjawab "Kesatuan tim penggembalaan dan para pemimpin", 25% menjawab "Hidup menurut ajaran Yesus Kristus.", 12,5% menjawab "Memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera", 12,5% menjawab "Perbuatan dan lain-lain yang baik yang patut diikut dengan menggunakan anugerah kasih karunia", 12,5% menjawab "Pemberitaan Firman tidak hanya menjadi bahan pengajaran tetapi juga menjadi bagian dari diri seorang pengajar", dan 12,5% menjawab "Keteladanan dalam kesatuan satu dalam Kristus".

Tabel 9. Menjalankan Pola Hidup Satu Tubuh berdasarkan Efesus 4:4

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
4	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu tubuh berdasarkan Efesus 4:4?	1. Hidup bersatu dalam iman, saling berkerjasama	3 = 37,5%
		2. Menghargai sesama tidak mementingkan diri sendiri dan tidak memandang rendah orang lain.	2 = 25%
		3. Walaupun pelayanan berbeda tetapi satu di dalam sebagai tubuh Kristus	3 = 37,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu tubuh berdasarkan Efesus 4:4?" 37,5% menjawab "Hidup bersatu dalam iman, saling berkerjasama." 25% menjawab "Menghargai sesama tidak mementingkan diri sendiri dan tidak memandang rendah orang lain." dan 37,5% menjawab "Walaupun pelayanan berbeda tetapi satu di dalam sebagai tubuh Kristus".

Tabel 11. Menjalankan Pola Hidup Satu Roh berdasarkan Efesus 4:4

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
6	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Roh berdasarkan Efesus 4:4?	1. Dipimpin oleh Roh Kudus.	6 = 75%
		2. Menurut panggilan masing-masing	1 = 2,5%
		3. Pengikut Kristus sudah menjadi satu kerana memiliki dan didiami oleh Roh yang sama.	1 = 12,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Roh berdasarkan Efesus 4:4?" 75% menjawab "Dipimpin oleh Roh Kudus", 12,5% menjawab "Menurut panggilan masing-masing", dan 12,5% menjawab "Pengikut Kristus sudah menjadi satu kerana memiliki dan didiami oleh Roh yang sama"

Tabel 13. Menjalankan Pola Hidup Satu Pengharapan berdasarkan Efesus 4:4

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
7	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu pengharapan berdasarkan Efesus 4:4?	1. Pola hidup yang menuju kepada kesempurnaan Yesus Kristus.	1 = 12,5%
		Menerima Iman yang penuh pengharapan, sesuai dengan panggilan masing-masing	1 = 12,5%
		2. Rendah hati, lemah lembut, sabar, saling mengasihi dan saling membantu dan hidup damai dengan semua orang.	2 = 25%
		3. Dengan iman karena percaya kepada Kristus	1 = 12,5%
		4. Dengan memahami bahwa pengharapan yang tersedia didalam Kristus	1 = 12,5%
		5. Dengan berpegang kepada panggilan Tuhan dan kebenaran firman-Nya.	2 = 25%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu pengharapan berdasarkan Efesus 4:4?" 12,5% menjawab "Pola hidup yang menuju kepada kesempurnaan Yesus Kristus", 12,5% menjawab "Menerima Iman yang penuh pengharapan, sesuai dengan panggilan masing-masing", 25% menjawab "Rendah hati, lemah lembut, sabar. Hidup saling mengasihi dan saling membantu dan hidup damai dengan semua orang", 12,5 menjawab "Dengan iman karena percaya kepada Kristus", 12,5% menjawab "Dengan memahami bahwa pengharapan yang tersedia didalam Kristus", dan 25% menjawab "Dengan berpegang kepada panggilan Tuhan dan kebenaran firman-Nya"

Tabel 17. Pola Hidup Satu Tuhan berdasarkan Efesus 4:5

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
8	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Tuhan berdasarkan Efesus 4:5?	1. Dengan hidup dipimpin oleh iman dalam Yesus Kristus.	1 = 12,5%
		2. Memiliki iman dan kesatuan Tubuh Kristus untuk mengakui bahwa hanya ada "Satu Tuhan"	4 = 50%
		3. Beribadah hanya kepada Dia dan memiliki hati yang mau mempelajari kebenaran Firman.	1 = 12,5%
		4. Satu Tuhan artinya karya penebusan itu sempurna	2 = 25%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Tuhan berdasarkan Efesus 4:5?" 12,5% menjawab "Dengan hidup dipimpin oleh iman dalam Yesus Kristus", 50% menjawab "Memiliki iman dan kesatuan Tubuh Kristus untuk mengakui bahwa hanya ada "Satu Tuhan" mengakui keesannya yang menjadi pengantara Allah dan manusia" 12,5% menjawab "Beribadah hanya kepada Dia dan memiliki hati yang mau mempelajari kebenaran Firman" dan 25% menjawab "Satu Tuhan artinya karya penebusan itu sempurna".

Tabel 19. Menjalankan Pola Hidup Satu Iman berdasarkan Efesus 4:5

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
9	Bagaimana menjalankan pola hidup satu iman berdasarkan Efesus 4:5?	1. Berpegang kepada iman dalam Yesus Kristus.	4 = 50%
		2. Ikatan kasih didalam Kristus dan menghampiri Kristus Yesus Sahaja.	1 = 12,5%
		3. Menghidupi kebenaran Firman yang didengar dan dipelajari.	2 = 25%
		4. Penyerahan diri yang sejati dari orang Kristen kepada Yesus Kristus	1 = 12,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimana menjalankan pola hidup satu iman berdasarkan Efesus 4:5?" 50% menjawab "Berpegang kepada iman dalam Yesus Kristus", 12,5% menjawab "Ikatan kasih didalam Kristus dan menghampiri Kristus Yesus Sahaja", 25% menjawab "Menghidupi kebenaran Firman yang didengar dan dipelajari" dan 12,5% menjawab "Penyerahan diri yang sejati dari orang Kristen kepada Yesus Kristus"

Tabel 21. Menjalankan Pola Hidup Satu Baptisan berdasarkan Efesus 4:5

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
10	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu baptisan berdasarkan Efesus 4:5?	1. Kehidupan yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.	1= 12,5%
		2. Disatukan didalam satu roh ke dalam satu tubuh dengan tidak membedakan latar belakang dan mempercayakan adanya penebusan Kristus yang sempurna.	2 = 25%
		3. Memelihara kesatuan, mengabdikan hidup kepada Kristus	1= 12,5%

		4. Satu jalan untuk masuk ke dalam gereja Kristus melalui penjangkauan iman kepada Kristus.	1= 12,5%
		5. Jadi orang beriman yang sudah bertobat yang mendisiplinkan diri sesuai dengan tujuan dibaptis.	1= 12,5%
		6. Hidup sebagai keluarga Allah yang juga disebut sebagai satu tubuh	1= 12,5%
		7. Mengambil bahagian dalam perjamuan Tuhan	1= 12,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu baptisan berdasarkan Efesus 4:5?" 12,5% menjawab "Kehidupan yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus", 25% menjawab "Disatukan didalam satu roh ke dalam satu tubuh dengan tidak membedakan latar belakang dan mempercayakan adanya penebusan Kristus yang sempurna", 12,5% menjawab "Memelihara kesatuan, mengabdikan hidup kepada Kristus dan tidak lagi hidup di bawah pengaruh dosa", 12,5% menjawab "Satu jalan untuk masuk ke dalam gereja Kristus melalui penjangkauan iman kepada Kristus", 12,5% menjawab "Jadi orang beriman yang sudah bertobat yang mendisiplinkan diri sendiri sesuai dengan tujuan dibaptis", 12,5% menjawab "Hidup sebagai keluarga Allah yang juga disebut sebagai satu tubuh" dan 12,5% menjawab "Mengambil bahagian dalam perjamuan Tuhan".

Tabel 23. Menjalankan Pola Hidup Satu Allah dan Bapa berdasarkan Efesus 4:6

No	Indikator	Jawaban	Jawaban Partisipan
11	Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Allah dan Bapa berdasarkan Efesus 4:6?	1. Dengan memiliki hidup yang hanya beribadah kepada Allah	2 = 25%
		2. Memiliki kesatuan bersama, saling hidup berpadanan dengan panggilan masing-masing.	2 = 25%
		3. Sebagai anak-anak Allah, kita harus menghidupi perintah-perintah Allah	3 =37,5%
		4. Menjalani kehidupan dengan sesama sebagai keluarga Allah dibumi ini.	1 =12,5%

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah menjalankan pola hidup satu Allah dan Bapa berdasarkan Efesus 4:6?" 25% menjawab "Dengan memiliki hidup yang hanya beribadah kepada Allah", 25% menjawab "Memiliki kesatuan bersama, saling hidup berpadanan dengan panggilan masing-masing", 37,5% menjawab "Sebagai anak-anak Allah, kita harus menghidupi perintah-perintah Allah" dan 12,5% menjawab "Menjalani kehidupan dengan sesama sebagai keluarga Allah dibumi ini"

Data Deskriptif Variabel Imajinasi

Tabel 39. Pendidikan Keteladanan dalam Karakter berdasarkan Efesus 4:1-16 Dapat menjadi Role Model Integritas Karakter bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Negara Brunei Darussalam

No	Indikator	Jawaban
12	Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam	1. Kehidupan penggembalaan dan pelayanan akan dapat dilihat dan dijadikan sebagai Role Model oleh jemaat umum, sehingga jemaat dapat dikembangkan menjadi sumber daya manusia
		2. Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya adalah sumber daya manusia
		3. Integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya.
		4. Melalui tim penggembalaan yang memiliki kesatuan yang teguh.
		5. Masing-masing orang memiliki karunia yang berbeda untuk kepentingan tubuh Kristus.
		6. Menjadi saksi mengasihi Allah dan mengasihi sesama.
		7. Teladan yang baik itu membuatkan jemaat semakin dewasa dalam banyak hal
		8. Banyak anggota harus saling berkerjasama sebagai satu tim untuk melaksanakan pelayanan.

Berdasarkan hasil jawaban yang dikemukakan secara keseluruhan yang tertera pada tabel diatas mengenai pertanyaan "Bagaimanakah Pendidikan keteladanan dalam karakter berdasarkan Efesus 4:1-16 dapat menjadi Role Model bagi pengembangan Sumber Daya Manusia di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Negara Brunei Darussalam?" sebagai: *Pertama*, kehidupan penggembalaan dan pelayanan akan dapat dilihat dan dijadikan sebagai Role Model oleh jemaat umum, sehingga jemaat dapat dikembangkan menjadi sumber daya manusia. *Kedua*, Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya adalah sumber daya manusia. *Ketiga*, mempunyai integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya. *Keempat*, mengembangkan melalui tim penggembalaan yang memiliki kesatuan yang teguh. *Kelima*, memiliki karunia yang berbeda untuk kepentingan tubuh Kristus. Keenam, menjadi saksi mengasihi Allah dan mengasihi sesama. *Ketujuh*, teladan yang baik itu membuatkan jemaat semakin dewasa dalam banyak hal. *Kedelap*an, anggota harus saling berkerjasama sebagai satu tim untuk melaksanakan pelayanan.

Data Deskriptif Sintesis Makna dan Esensi

Dari hasil data deskritif pada tabel-tabel tersebut dapat dibuat data tahapan sintesis sebagai berikut:

Pertama, keteladanan dalam Karakter sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam adalah: (1) Watak yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru. (2) Sikap baik terhadap semua orang. (3) Karakter yang benar. (4) Yesus Kristuslah satu-satunya sumber. (5) Kristus adalah kepala jemaat. (6) Rendah hati, lemah lembut, sabar, menunjukkan kasih, memelihara kesatuan Roh, bersatu, dan sebagainya.

*Kedua, k*eteladanan dalam Pengajaran Kesatuan dengan Jemaat Berdasarkan Efesus 4:1-16 sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam adalah: (1) Kesatuan tim penggembalaan dan para pemimpin yang dapat dicontohi oleh jemaat. (2) Hidup menurut ajaran Yesus Kristus supaya nyata jemaat adalah buah dan wujud misi Yesus Kristus. (3) Mempunyai pengaruh yang kuat terhadap jemaat, khususnya dalam hal untuk mereka hidup bersatu. (4) Dapat mendorong atau menarik keyakinan jemaat lebih-lebih lagi apabila sudah menerima pencurahan Roh Kudus supaya hati tertarik dan langsung percaya, yakin dan memberi respons. (5) Kelompok orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang bersatu sekalipun datang dari latarbelakang yang berlainan. (6) Hidup bersatu dalam iman, saling berkerjasama sekalipun berasal dari latar belakang yang berbeda. (7) Walaupun pelayanan berbeda tetapi satu di dalam sebagai tubuh Kristus. (8) Kesatuan iman jemaat melalui Roh Kudus dan diperkukuhkan oleh Roh Kudus, memiliki pengharapan yang hanya tertuju kepada Yesus Kristus. (9) Dipimpin oleh Roh Kudus. (10) Rendah hati, lemah lembut, sabar. Hidup saling mengasihi dan saling membantu dan hidup damai dengan semua orang. (11) Dengan berpegang kepada panggilan Tuhan dan kebenaran firman-Nya. (12) Keluarga yang memelihara kesatuan berdasarkan kasih, walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda. (13) Sebagai keluarga, hidup saling mengasihi, saling menguatkan, saling mendorong dan yang penting sama-sama bertumbuh di dalam iman kepada Yesus Kristus. (14) Hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat untuk semua orang. (15) Memiliki iman dan kesatuan Tubuh Kristus untuk mengakui bahwa hanya ada “Satu Tuhan” mengakui keesannya yang menjadi pengantara Allah dan manusia. (16) Beriman hanya kepada Tuhan Yesus Kristus. (17) Berpegang kepada iman dalam Yesus Kristus. (18) Baptisan di dalam Nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. (19) Bersatu dengan Yesus Kristus dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. (20) Disatukan didalam satu roh ke dalam satu tubuh dengan tidak membedakan latar belakang dan mempercayakan adanya penebusan Kristus yang sempurna. (21) Dia Allah yang hidup, Allah yang menciptakan semuanya dan Dia Bapa kepada semua umat yang percaya dan beriman kepada-Nya. (22) Sebagai anak-anak Allah, kita harus menghidupi perintah-perintah Allah Bapa dan gaya hidup setiap hari yang berkualitas, yang memuliakan Allah Bapa.

K*etiga*, keteladanan dalam Pemberdayaan Karunia Jemaat sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam adalah: (10 kedewasaan jemaat dapat dicspai. (2) Jmaat yang dewasa mempunyai tujuan hdup yang jelas. (3) Merupakan tonggak utama bagi keteladanan pendewasaan jemaat. (4) Peranan itu akan nampak apabila setiap orang sebagai anggota tubuh Kristus ini menjalankan fungsi masing-masing berdasarkan karunianya karena itu akan mendorong jemaat untuk bertumbuh dewasa, dan akhirnya dapat bertanggungjawab dengan tugas pelayanan yang ada. (5) Dilatih untuk mau menghadapi kesulitan dalam bentuk,

mempersiapkan ibadah dalam bentuk mempersiapkan ibadah dan keperluannya, bertanggungjawab dan bersatu dalam masing-masing panggilan dengan kasih. (6) Berperanan dengan tekun dalam saling memperhatikan, saling mendorong, saling menasihati dan saling mendekatkan diri dalam pertemuan ibadah sesuai dengan ukuran karunia yang dianugerahkan oleh kristus untuk mencapai tujuan kesatuan iman yang penuh pengetahuan tentang kebenaran. (7) Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala". (8) Pengetahuan dan pengertian yang lebih dalam tentang Kristus menjadi pendorong pertumbuhan kepada pendewasaan jemaat. (9) Bertumbuh dalam Firman Allah dan mengenal peribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus supaya mereka sempurna dalam iman mereka.

Keempat, keteladanan Pendewasaan Jemaat sebagai Bagian dari Pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam sebagai berikut: (1) Nilai kehidupan para pemimpin yang menerapkan ajaran berdasarkan Efesus 4:1-16 dalam kehidupan, penggembalaan dan pelayanan akan dapat dilihat dan dijadikan sebagai Role Model oleh jemaat umum, sehingga jemaat dapat dikembangkan menjadi sumber daya manusia yang memiliki karakter seperti yang digariskan dalam Efesus 4:1-16. (2) Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya adalah sumber daya manusia bagi mengembangkan visi dan misi yang hidup menyerupai keteladanan Kristus dan menguatkan sesama. (3) Integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya. Kejujuran, bertanggung-jawab saat melaksanakan kebenaran tugas pelayan di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Negara Brunei Darussalam. Sifat keterbukaan dengan pemimpin sesama. (4) Keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat memerlukan penghayatan hubungan jemaat di dalam gereja. Gaya hidup seseorang yang percaya kepada Yesus seharusnya berpadanan dengan Injil Kristus. (5) Harus diakui bahwa masing-masing orang memiliki karunia yang berbeda dan perbedaan ini bukan bertujuan untuk persaingan melainkan untuk kepentingan tubuh Kristus. (6) Mewujudkan panggilan gereja dalam mendewasankan iman anggota jemaat menjadi saksi mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Berusaha memelihara kesatuan Roh untuk perkembangan tubuh Kristus. (7) Teladan yang baik itu membuatkan jemaat semakin dewasa dalam banyak hal; dewasa dalam soal sikap, sifat, cara berfikir dan cara pandang – tidak lagi kekanak-kanakan tetapi semakin matang. Apabila kedewasaan dicapai, jemaat tidak akan mudah diperdayakan dengan pengajaran yang palsu dan menyesatkan tetapi menjadi semakin teguh di dalam iman kepada Yesus Kristus. (8) Banyak anggota harus saling berkerjasama sebagai satu tim untuk melaksanakan pelayanan masing-

masing didalam membangunkan tubuh Kristus di dunia.

Kelima, pendidikan kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam sebagai berikut: (1) kehidupan penggembalaan dan pelayanan akan dapat dilihat dan dijadikan sebagai Role Model oleh jemaat umum, sehingga jemaat dapat dikembangkan menjadi sumber daya manusia. (2) Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya adalah sumber daya manusia. (3) mempunyai integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya. (4) mengembangkan melalui tim penggembalaan yang memiliki kesatuan yang teguh. (5) memiliki karunia yang berbeda untuk kepentingan tubuh Kristus. (6) menjadi saksi mengasihi Allah dan mengasihi sesama. (7) teladan yang baik itu membuatkan jemaat semakin dewasa dalam banyak hal. (8) anggota harus saling berkerjasama sebagai satu tim untuk melaksanakan pelayanan.

DISCUSSION

Analisis "Model" Pendidikan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Tabel 40. Model Pendidikan Integritas Karakter Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Tantangan Model Pendidikan Kepemimpinan Rasul Paulus	1. Lemahnya pelayanan Tuhan dalam memahami model kepemimpinan Rasul Paulus 2. Pelayan Tuhan cenderung berorientasi pada berkat jasmani sehingga mengabaikan berkat rohani dan iman 3. Belum memaksimalkan berkat dan karunia rohani
Model Penddikan Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Pengembangan SDM	1. Membimbing 2. Berkhotbah 3. Memuridkan
Model Pendidikan Kepemimpinan Rasul Paulus di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam	1. Melalui tim penggembalaan yang memiliki kesatuan yang teguh dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera 2. Integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya 3. Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah 4. Keteladanan dalam pengajaran

1. Tantangan Model Kepemimpinan Rasul Paulus

Tantangan model kepemimpinan Rasul Paulus adalah kurangnya pemahaman akan kepemimpinan Rasul Paulus dan cara kepemimpinan Rasul Paulus secara biblika oleh pelayan Tuhan, juga belum memahami akan memaknai berkat dan karunia rohani sehingga pelayan Tuhan masih berfokus pada diri sendiri. Maka yang menjadi

tantangan tersebut adalah lemahnya pelayanan Tuhan dalam memahami model kepemimpinan Rasul Paulus, pelayan Tuhan cenderung berorientasi pada berkat jasmani sehingga mengabaikan berkat rohani dan iman, belum memaksimalkan berkat dan karunia rohani.

2. Model Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Pengembangan SDM

Berdasarkan dari analisi data yang ditemukan model-model kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam, adalah:

Membimbing

Membimbing merupakan model kepemimpinan Rasul Paulus yang harus digunakan sebagai Role Model SDM. Membimbing berasal dari kata dasar bimbing. Membimbing adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Arti dari membimbing dapat masuk ke dalam jenis kiasan sehingga penggunaan membimbing dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Membimbing memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membimbing dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Sehingga Membimbing memiliki arti yaitu Memberi penjelasan lebih dulu, Memegang tangan untuk menuntun, Memimpi, Memberi petunjuk dan mengasuh (KBBI Daring edisi III 2016).

Berkhotbah

Berkhotbah merupakan model kepemimpinan Rasul Paulus yang harus digunakan sebagai Role Model SDM. Khotbah adalah salah satu cara yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan (Browning, 2002). Alkitab sebagai sumber pemberitaan Firman Tuhan melalui proses. Sehingga khotbah yang disampaikan bukan pemikiran subjektif pengkhotbah. Pesan dari teks Alkitab itu yang menjadi inti khutbah (Jongeneel, 1980). Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas (Eliade, 1987). Berkhotbah adalah pelayanan yang bersifat rohani. Berkotbah adalah tugas setiap orang beriman. Baik pengkotbah maupun jemaat, tugasnya dalam berkotbah adalah sama, yaitu mewartakan Firman Allah dan membantu jemaat untuk memahami makna Firman Allah dalam hidup, serta mengalami kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Berkotbah bukanlah suatu tugas yang mudah, karena masalahnya bukan hanya pada sisi persiapan dan penulisan khotbah tetapi juga pada penyampaian (Sutanto, 2004). Khotbah selalu merupakan keperluan, karena khotbah begitu terkait pada kehidupan. Dengan demikian berkhotbah merupakan model kepemimpinan Rasul Paulus yang digunakan sebagai Role Model SDM`

Memuridkan

Memuridkan merupakan model kepemimpinan Rasul Paulus yang harus digunakan sebagai Role Model SDM. Pemuridan adalah suatu proses memuridkan dan dimuridkan bagi orang Kristen agar menjadi semakin serupa dengan Kristus Allah kita. Dalam bahasa aslinya, kata murid "mathetes" biasa diambil dari kata "manthano" yang bisa diartikan sebagai belajar. Memuridkan meliputi menasihati dari Firman, memanggil orang untuk

menjadi orang yang belajar dari Kristus; mengajar orang-orang tentang apa yang telah diperintahkan oleh Kristus; mengajar orang untuk mematuhi semua yang telah Kristus perintahkan; mengajar mereka untuk taat dalam konteks kehidupan bergereja; dan memanggil gereja untuk memerintahkan semua bangsa untuk mengikut Yesus dan menjadi murid-Nya. Murid dalam bahasa Yunani mathetes yang di terjemahkan murid atau pelajar. Bagian penting dalam pemuridan adalah Amanat Agung untuk memuridkan (Douglas, 1996).

Dengan demikian memuridkan merupakan model kepemimpinan Rasul Paulus yang digunakan sebagai Role Model SDM`

3. Model Kepemimpinan Rasul Paulus di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam

Berdasarkan dari analisi data yang ditemukan model-model kepemimpinan Rasul Paulus di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam yaitu 1). Melalui tim penggembalaan yang memiliki kesatuan yang teguh dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, 2). Integritas sebagai pemimpin menyangkut kepribadian iman dalam moralitasnya, 3). Mempunyai karakter sikap selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah 4). Keteladanan dalam pengajaran.

Jadi Model Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam adalah harus adanya tim pengembalaan yang mementingkan integritas sebagi pemimpin iman yang mampu meberi keteladanan dalam pengajaran menggunakan model kepemimpina Rasul Paulus yaitu Membimbing, Berkhotbah dan Memuridkan

Analisis Variabel Imajinasi

Model pendidikan kepemimpinan rasul Paulus sebagai role model pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di negara Bruine Darussalam adalah kepemimpinan “integritas karakter Hamba-hamba Tuhan” yang selalu rendah hati dan lemah lembut, tetapi tegas ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya”. Integritas karakter tersebut menjadi kunci keberhasilan pembentukan “team penggembalaan” yang mampu bekerja sama, pengembangan peningkatan keterampilan setiap talenta yang dimiliki para hamba Tuhan, dan saling menjadi saksi mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Dengan demikian bahwa model kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role dalam Pengembangan SDM di Gereja Bagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam dalah model kepemimpinan “integritas karakter”. Bermuara dari karakter para hamba Tuhan maka sumber daya manusia jemaat gereja dapat dimotivasi menjadi semakin meningkat dan berbuah.

Analisis Sintesis Makna dan Esensi

Dari uraian hasil penelitian di atas dapat kembangkan menjadi analisis sintesisi sebagai berikut: *Pertama*, model pendidikan kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role Model dalam Pengembangan SDM berdasarkan Efesus 4: 1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. Berpusat pada tiga bagian yaitu membimbing, berkhotbah, dan memuridkan, sehingga melalui itu

pengembangan sumber daya manusia pada jemaat akan bertumbuh. Model atau proses untuk mempengaruhi serta menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, itulah yang disebut sebagai kepemimpinan (Gunawan, 2000). Model kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan orang lain. Model kepemimpinan adalah pola tingkah laku atau strategi yang dikuasai oleh seorang pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi para pekerja (Danim, 2008). Achua dan Lussier mengatakn (dalam Furchan, 2004) bahwa keberhasilan karir individu dan penampilan organisasi ditentukan oleh efektivitas perilaku para pemimpin. sehingga kepemimpinan menjadi hal yang krusial bagi keberhasilan dan para peneliti menempatkan kepemimpinan sebagai alat yang sangat penting. Schermerhorn (2010) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memberikan inspirasi kepada orang lain untuk bekerja keras mencapai pekerjaan yang penting.

Kedua, Pendidikan keteladanan dalam Karakter sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. Dalam konteks model kepemimpinan pendidikan, yang dimaksud dengan model yaitu pola atau acuan yang digunakan dalam menetapkan arah atau mendefinisikan dan menerapkan rencana strategi untuk mencapai tujuan (Danim, 2008). Keteladanan hidup dapat berdampak luas dan mempengaruhi karakter serta hidup orang lain sekalipun tidak didemonstrasikan. Tuhan Yesus sebagai seorang Guru, Ia telah menunjukkan kepribadian yang benar sebagaimana layaknya seorang Guru. Price mengatakan dalam bukunya Yesus Guru Agung, bahwa "Syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Keteladanan hidup memiliki nilai yang sangat relevan apabila dibandingkan dengan berbagai tindakan dan ekspresi lahiriah lainnya. Perlu disadari bahwa teladan hidup itu hanya terjadi jika menempatkan Kristus sebagai sentra hidup (Price, 1998). Sebagai orang Percaya dalam kepemimpinannya harus hidup jujur, penu persaudaraan, bermoral, hidup benar. Semua itu dbangun dalam hidup bersama-sama. Firman Allah dinyatakan kepada setiap orang agar hidup dalam kebenaran-Nya (GP, 2019).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum (1995) yang dikelompokkan menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai. Setiap metode mempunyai berbagai strategi untuk pelaksanaannya. Terletak pada pemahaman mengenai keteladanan, jika jemaat mengerti dengan benar arti keteladanan secara biblika maka mereka termotivasi untuk pengembangan diri mereka. Pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untukmempengaruhi perilaku orang lain didalam pekerjaannya (Burhanuddin, 1994). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan

terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian didisain dalam Induk Pembangunan Karakter dan dimaknai sebagai nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik (Samani & Hariyanto, 2012). Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (live skills) (Widyaningsih, Zamroni., & Zuchdi, 2014).

Ketiga, pendidikan keteladanan dalam Pemberdayaan Karunia Jemaat sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. Memberi pemahaman yang baik dan memberi dorongan untuk jemaat memaksimalkan karunia mereka dalam melayani pekerjaan Tuhan, sebab dari karuina itu jemaat bertumbuh dan melayani sesuai dengan keterampilan masing-masing dan siap dalam pelayanan yang sulit. Schermerhorn (2010) mengungkapkan kepemimpinan berarti membangun komitmen dan antusiasme bagi orang-orang untuk melaksanakan bakat mereka dalam membantu mencapai rencana, pengawasan sehingga memastikan segala sesuatu berjalan dengan baik. Joe E. Trull dan James E. Carter mempertanyakan tentang identitas panggilan untuk melayani, apakah pekerjaan atau panggilan yang unik. Karena itu, Trull dan Carter mengingatkan agar tiap pelayan gereja pun harus bertanya, “Siapa yang kulayani, Kristus atau jemaat?” atau dengan rumusan lain, “Apakah dengan melayani jemaat, aku melayani Kristus?” Lebih lanjut Trull dan Carter menandaskan bahwa “Membangun pelayanan berdasarkan integritas mensyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanannya itu semestinya alkitabiah, etis, dan serupa Kristus (Trull & Carter, 2013). Smallbones mengatakan, apabila gereja Yesus Kristus memiliki misi yang benar dalam dunia ini maka seharusnya memberi perhatian khusus kepada pengajar dan pendidikan seseorang. Pedidikan Kristen seharusnya meniadi fokus yang sentral dari gereja Yesus Kristus (Smallbones, 1990).

Keempat, Pendididkan keteladanan Pendewasaan Jemaat sebagai Bahagian dari Pengembangan Sumber Daya Manusia berdasarkan Efesus 4:1-16 di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam. Pendewasaan dalam jemaat akan melahirkan sumber daya manusia yang dewasa dalam iman, bertumbuh untuk menuju kepada kepenuhan Kristus dalam pelayanannya. Pelayan wajib memimbing jemaat, memberi pemahaman yang baik dan memberi dorongan untuk jemaat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan agar bertumbuh dan dewasa dalam Kristus. Pada umumnya gereja belum memahami tentang penting^ya pendidikan Kristen, sehingga tidak memperoleh porsi yang benar dalam program-program gereja. Itulah sebabnya seorang tOolog sekaligus ahli pendidikan Kristen Robert R. Boehle berkata, "Pendidikan Kristen adalah suatu gagasan

yang penting dari gereja untuk seluruh anggota gereja (Boehle, 2000)

Kelima, model Pendidikan kepemimpinan Rasul Paulus sebagai Role dalam Pengembangan SDM di Gereja Bahagian Bahasa Melayu di Negara Brunei Darussalam dalah model kepemimpinan "integritas karakter". Bermuara dari karakter para hamba Tuhan maka sumber daya manusia jemaat gereja dapat dimotivasi menjadi semakin meningkat dan berbuah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan kepemimpinan berdasarkan Efesus 4:1-16 adalah model keteladanan dalam karakter, keteladanan dalam pengajaran kesatuan jemaat, dan keteladanan dalam pendewasaan jemaat.

Kedua, pendidikan keteladanan dalam pengajaran kesatuan dengan jemaat berdasarkan sebagai Role Model dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di antara para hamba Tuhan di GBBM yang dapat dicontoh oleh jemaat sebagai berikut: (1) hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat untuk semua orang, (2) memiliki iman dan kesatuan Tubuh Kristus untuk mengakui bahwa hanya ada "Satu Tuhan" mengakui keesannya yang menjadi pengantara Allah dan manusia, (3) baptisan di dalam Nama Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, (4) bersatu dengan Yesus Kristus dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, (5) disatukan di dalam satu roh ke dalam satu tubuh dengan tidak membedakan latar belakang dan mempercayakan adanya penebusan Kristus yang sempurna, (6) Dia Allah yang hidup, Allah yang menciptakan semuanya dan Dia Bapa kepada semua umat yang percaya dan beriman kepada-Nya, (7) hidup seperti Kristus dengan cara menghidupi perintah-perintah Allah Bapa melalui gaya hidup setiap hari selalu memuliakan Allah Bapa, (8) para hamba Tuhan dan jemaat bertekun hidup bersatu dalam Kristus, (9) para hamba Tuhan dan jemaat bekerjasama dalam pelayanan, (10) dipimpin oleh Roh Kudus, (11) berpegang kepada panggilan Tuhan dan kebenaran firman-Nya, dan (12) pemeliharaan kesatuan masing-masing keluarga dan keluarga besar jemaar berdasarkan kasih.

Ketiga, model kepemimpinan "integritas karakter", yang bermuara dari berpusat pada iaman dan karakter Kristus, tertular kepada para hamba Tuhan dan kemudian seluruh jemaat gereja. "integrase karakter" Kristus adalah sumber daya manusia di natara para hamba Tuhan dan seluruh jemaat gereja bersifat kekal, tidak terbatas, yang akan membuahkan keberhasilan dalam hidup dan segala pelayanan dalam gereja.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bagus, Lorens. (2002). Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Boehle, R. Robert. (2000). Sejara Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Browning, F. W. R, (2002). Catalogus der Koloniale Bibliotheek van het Kon. .Jakarta: Gunung Mulia.

Burhanuddin (1994). Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John. W. (2014). Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches. California: SAGE Publications.

Dewey, John (1958). Experience and Nature. New York: Dover Publications, INC..

Douglas, J.D. (1996). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Eliade, Mircea. (1987). The Encyclopedia of Religion. New York: Macmillan Publhising Company.

Furchan, Arief (2004). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

GP, Harianto. (2019). Mission in Suffering Context. Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan. 3(2). 73-94. http://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/17/15

GP, Harianto. (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa kini. Yogyakarta: Andi.

Gunawan, T. Samuel, (2013). Membangun dan mengembangkan karkter kristen yang kuat. E-artikel situs artikel Kristen Indonesia. http://artikel.sabda.org/membangun_dan_mengembangkan_karakter_kristen_yang_kuat

Hidayat, Budi. (2000). The Making of a Leader. Karawaci: HITS.

Jongeneel, J. A. B. (1980). Hukum Kemerdekaan: Buku Pegangan Etik Kristen. Jakarta: Gunung Mulia.

Katadai, Ayako. (2018). Phenomenological Understanding of The Meanings in the Lfe world: Bridging Philosophy and Research Methodology. National Library of Medicine

Kirschenbaum, Howard. (1995). 100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Lumintang, I. Stevri. (2004). Theologia Penelitian & Penelitian Theologis. Malang: Gandum Mas.

Martoyo, Susilo. (2000). Manajemen Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: BPFE.

Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

O'Donoghue, Tom., & Punch, Keith. (2003). Qualitative Educational Research In Action: Doing and reflecting. London: Routledge Falmer.

Poerwadarmita. (2002). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Price, J. M. (1998). Yesus Guru Agung. Bandung: LLB.

Raco, T. Josef., & Tanod, Revi. Rafael. (2012). Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship. Jakarta: PT Gransindo.

Ruslan, Rosady. (2001). Etika Kehumasan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanders, J. Oswald. (1993). Kepemimpinan Rohani. Bandung: Kalam Hidup.

Sanders, J. Oswald. (2002). Kepemimpinan Rohani. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana.

Schermerhorn, R. John. (2010). Introduction to Management. New York: John wiley & Sons.

Smallbones, Jackie, L. (1990). Keeping Company With Jesus. New York: Augsburg Fortress Publishers.

Soerjono, Soekanto. (1993). Kamus Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siswanto, A. (2020). HAMBA TUHAN DAN SENI MEMBERI. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, *4*(1), 19–34.

Sudarmanti, Rini. (2006). Memahami Fenomenologi Kesadaran Intersubjektif Alfred Schutz". Jurnal Univ Paramadina. 4(2). 144-157. https://docplayer.info/36193405-Memahami-fenomenologi-kesadaran-intersubjectif-alfred-schutz.html

Sutanto, Hasan. (2004). Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tanuseputra, Alex. Abraham. (2009). Roh Kudus. Surabaya: House Blessing.

Terry, George. R. (1972). Priciples of Management. Illinois: Richard D. Irwin Homewood.

Thomas, Lickona. (2012). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: BagaimanaSekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Penyusun. (2016). KBBI Daring edisi III, Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tomatala, Yakob (1987). Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern. Malang: Penerbit Gandum Mas.

Tomatala, Yakob. (1997). Kepemimpinan Dinamis. Malang: Gandum Mas.

Trull, E. Joe. & Carter, E. James. (2013). Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wahjosumidjo. (1987). Kepeimpinan dan Motivasi. Jakarta: Ghalia.

Westra, Pariata. (1989). Ensiklopedi Administrasi. Jakarta: CV Haji Masagung.

Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis". Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. 2(2). 181-195. DOI: https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658.